



Pantang Larang dalam Masyarakat Kampar dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter

Nurmalina ✉

STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai Riau, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Received ; February 2015; Accepted : Maret 2015; Published; Juni 2015

Abstract:

Abstinence is banned or prohibited acts job to do so by the people who accompanied sanctions warmth of the ancestors. The others believe that abstinence forbids irrelevant to modern-paced life as it is today. Literature has a great potential to bring people to the direction of change in character. This research is a qualitative descriptive study. The object of research is abstinence which is prohibited by the Malay community Kampar. The results showed that abstinence forbids the Kampar Malay community can be categorized into: (1) time, namely: at night, dusk; (2) place, namely: in the fields, in the middle of the road, in the woods, and in the grave; (3) safety of life, namely: death, pain, and bad luck or unfortunate; (4) based on the cycle of life (5) and occult beliefs; (6) work and activities, namely: people give birth and nurse the baby, take care of the dead and to the cemetery, walking, playing, working, making the house, table manners. The expression of abstinence forbids have relevance on character education.

Abstrak:

Pantang larang adalah pekerjaan atau perbuatan yang dilarang melakukannya oleh masyarakat yang disertai adanya sanksi berpedomankan pada leluhurnya. Sebagian masyarakat lainnya beranggapan bahwa pantang larang tidak relevan dengan kehidupan yang serba modern seperti saat ini. Sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah *pantang larang* yang berada oleh masyarakat Melayu Kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantang larang pada masyarakat Melayu Kampar dapat dikategorikan berkaitan : (1) waktu, yaitu: waktu malam, sore menjelang malam; (2) tempat, yaitu: di ladang, di tengah jalan, di hutan, dan di kuburan; (3) keselamatan jiwa, yaitu: kematian, sakit, dan kesialan atau naas; (4) berdasarkan siklus kehidupan (5) kepercayaan dan gaib; (6) pekerjaan dan aktivitas, yaitu: orang melahirkan dan perawat bayi, mengurus orang mati dan ke kuburan, berjalan, sedang bermain, bekerja, membuat rumah, adab makan. Ungkapan pantang larang memiliki relevansi pada pendidikan karakter

Keywords: *Peran Mitos, Pendidikan, Masyarakat Kampar*

©2015 STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai Riau

✉ Corresponding author :

Address : Desa Kuwalu Pekanbaru Propinsi Riau

Email : nurmalina1812@yahoo.com

Phone : 0813 6590 1208

ISSN : 1403 590 515

STKIP PTT RIAU JOURNALS

Pendahuluan

Pantang larang merupakan kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat Kampar dari zaman lampau berkaitan dengan adat dan budaya warisan nenek moyang. *Pantang larang* diturunkan secara lisan dan turun kemurun. Apa yang dikatakan bukan untuk dipercayai, melainkan untuk dihayati pesan yang terkandung di balik *pantang larang* yang telah diturunkan secara lisan dari zaman ke zaman. Pantang atau pantangan dapat dikatakan sebagai sejumlah ketentuan yang sedapat mungkin dipatuhi oleh masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus berpantang untuk tidak melakukan hal tersebut karena ketentuan tersebut sebagian besar berisi larangan. Yaitu, larangan untuk tidak melanggar atau melakukan sesuatu. Taslim dan Junaidi Syam (2007:664) mengatakan bahwa pantang larang merupakan pekerjaan atau perbuatan yang dilarang melakukannya, apabila dilanggar dipercaya akan membuat pelakunya mendapatkan petaka atau menjadi berperangai buruk. Sama halnya dengan pendapat Effendy (2003:65) yang menafsirkan istilah pantang larang sebagai segala perbuatan yang ditabukan berdasarkan “kepercayaan tradisional” yang mereka warisi turun temurun. Pelanggaran terhadap pantang larang dapat menimbulkan berbagai sanksi, baik terhadap diri pelakunya maupun terhadap masyarakatnya.

Menurut Husny (1985), nilai adat istiadat adalah ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam mengatur tingkah laku masyarakat dalam segala aspek kehidupan atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat pendukung adat. Lainnya hal dengan pendapat Waridah (2002) yang menyatakan adat dapat juga diartikan sebagai cara berlakuan yang sudah menjadi satu dalam aturan tradisional. Jika seseorang melakukan pelanggaran adat, maka masyarakat akan mencemooh atau mengukucikannya.

Pantang larang merupakan peraturan larangan bagi sebuah kehidupan masyarakat atau bangsa tertentu. Salah satu unsur budaya suku ini sangat berguna secara bersama-sama adat dan ketentrangan hidup. Pantang larang juga memberi jaminan keselamatan bagi individu. Unsur adat ini juga dianggap ibarat penjaga diri, yaitu ilmu di badan sendiri dan semua pihak. Segala apa yang dilakukan mempunyai kesan serta merta dan berjangka panjang. Pantang larang itu sebenarnya

ketentuan yang sebisa mungkin tidak dilanggar oleh masyarakat. Meski dianggap sebagian masyarakat pantang larang itu adalah sebuah mitos. Dilihat dari isinya pantang larang merupakan norma-norma yang harus diperhatikan oleh masyarakat dalam berbuat dan bertingkah laku, sebab itu budaya pantang larang ini mengandung nilai-nilai yang memandu masyarakat dalam bertindak.

Hamidy (1999) mengatakan bahwa *pantang larang* cukup erat hubungannya dengan adat dan tradisi. Adat istiadat merupakan hal yang sangat kental dengan masyarakat, seperti dikatakan oleh Semi (1984) “Hubungan antara kebudayaan dengan masyarakat itu amatlah erat. Karena kebudayaan itu sendiri menurut pandangan antropologi adalah cara suatu kumpulan manusia atau masyarakat mengadakan system nilai, yaitu beberapa aturan yang menentukan suatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya, lebih dikehendaki dari yang lain”. Hamidy (1995) mempertegas “Pada pokoknya pantang larang sebenarnya semacam norma-norma yang memandu warga masyarakat dalam berbuat dan bertindak”. Akan tetapi pantang larang tersebut akan dinilai mengikut cita rasa seorang individu. Sebagian masyarakat lainnya beranggapan bahwa pantang larang tidak relevan dengan kehidupan yang serba modern seperti saat ini. Pantang larang hanyalah sesuatu nilai yang ketinggalan zaman. Sebaliknya, bagi mereka yang menerima pantang larang tersebut, akan menggunakan akal pikiran ataupun mengikut kepercayaan seseorang itu.

Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa pantang larang adalah pekerjaan atau perbuatan yang dilarang melakukannya oleh masyarakat yang disertai adanya sanksi berpedomankan pada leluhurnya. Pantang larang yang merupakan kebudayaan primitif mampu mengendalikan tingkah laku individu yang masih memegangnya. Pengendalian ini dengan cara memberikan ancaman pada setiap pantangan. Pengendalian tersebut merupakan suatu bentuk cara mendidik dengan harapan dapat membentuk karakter manusia yang baik dan terdidik.

Sastra khususnya sastra lisan sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Menurut Herfanda (2008:131), sastra memiliki potensi yang besar untuk

membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter.

Dengan ditanamkan dan diajarkan nilai-nilai pendidikan karakter pada generasi muda, maka nilai-nilai kebajikan universal dan kesadaran kultural di mana norma-norma kehidupan itu dapat tumbuh dan berkembang pada diri mereka.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada menurut Sukanto dalam (Muslich, 2011:79) meliputi: (1) kejujuran, (2) loyalitas dan dapat diandalkan, (3) hormat, (4) cinta, (5) ketidak egoisan dan sensitifitas, (6) baik hati dan pertemanan, (7) keberanian, (8) mandiri dan potensial, (10) disiplin diri dan moderasi, (11) kesetiaan dan kemurnian, dan (12) keadilan dan kasih sayang. Zubaedi (2011:74), mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter itu terdiri atas: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Dari beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang cukup banyak tersebut, dapat dikerucutkan menjadi empat nilai, yaitu: (1) nilai-nilai Pendidikan religius dengan indikator sikap dan perilaku percaya pada Tuhan yang Maha Esa, patuh kepada perintah Tuhan, Menjahui larangan Tuhan, bersyukur, amanah, dan Ikhlas. (2) Nilai Pendidikan ketangguhan dengan indikator sikap dan perilaku disiplin, ulet, dan berani menanggung resiko. (3) Nilai-nilai Pendidikan kepedulian dengan indikator sikap dan perilaku kasih sayang, sopan santun, pemaaf, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan cinta keluarga. (4) Nilai-nilai Pendidikan kejujuran dengan indikator sikap dan perilaku bertanggung jawab, memenuhi kewajiban, lapang dada, memegang janji, dan demokratis.

Pantang larang sangat sering digunakan oleh orang tua sebagai sarana untuk mendidik anak-anaknya, biasanya ungkapan kepercayaan itu diberitahukan ketika akan tidur sebagai mendidik anak. Namun, pada saat sekarang ini penggunaan ungkapan kepercayaan mengalami penurunan seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin maju oleh teknologi. Sebagian masyarakat lainnya beranggapan bahwa pantang larang tidak relevan

dengan kehidupan yang serba modern seperti saat ini. Pantang larang hanyalah sesuatu nilai yang ketinggalan zaman. Sebaliknya, bagi mereka yang menerima pantang larang tersebut, akan menggunakan akal pikiran ataupun mengikut kepercayaan seseorang itu. Bahkan, zaman sekarang di kalangan masyarakat ungkapan kepercayaan rakyat hanya dianggap sebagai omong kosong. Agar *pantang larang* tidak hilang begitu saja, maka ungkapan kepercayaan rakyat ini perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang dibahas adalah bagaimanakah kategori pantang larang dalam penerapan norma-norma yang berlaku di masyarakat pada masyarakat Melayu Kampar serta relevansinya dengan pendidikan karakter. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan adat pantang larang dalam penerapan norma-norma yang berlaku di masyarakat pada masyarakat Melayu Kampar dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan se jelas-jelasnya tentang objek yang diteliti, serta menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat. Sehubungan dengan itu, Moleong (2010:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Objek penelitian ini adalah *pantang larang* yang berada atau sering digunakan oleh masyarakat Melayu Kampar. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat-kalimat, dan ungkapan-ungkapan retorik yang berisi *pantang larang* di kalangan masyarakat Kampar. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2010:157) yakni salah satu sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati yang dicatat melalui catatan tertulis atau

melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.

through Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai penginterpretasi data. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sugiyono (2009:306) bahwa peneliti merupakan instrumen kunci karena sebagai human instrument, peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Pantang Larang Masyarakat Melayu Kampar

Berdasarkan hasil pengumpulan data, pantang larang yang ada pada masyarakat Melayu Kampar dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan waktu, yaitu: waktu malam, sore menjelang malam.
2. Berkaitan dengan tempat, yaitu: berkaitan dengan di ladang, di tengah jalan, di hutan, dan di kuburan.
3. Berkaitan dengan keselamatan jiwa, yaitu: berkaitan dengan kematian, sakit/penderitaan, dan kesialan atau naas.
4. Pantang larang berdasarkan siklus kehidupan
5. Pantang yang berkaitan dengan kepercayaan dan gaib
6. Berkaitan dengan pekerjaan dan aktivitas, yaitu: orang melahirkan dan perawat bayi, mengurus orang mati dan ke kuburan, berjalan, sedang bermain, bekerja, membuat rumah, adab makan.

1. Berkaitan dengan waktu

Pantang larang pertama yang ditemukan dalam penelitian ini dikategorikan dengan pantang larang yang berhubungan dengan waktu. Pantang larang ini dikelompokkan lagi dalam dua kategori yaitu pantang larang malam hari dan pantang larang menjelang malam. Berikut dipaparkan beberapa contoh tentang pantang larang masyarakat Melayu Kampar.

PLW 1. *“Tidak boleh memotong kuku di waktu malam”*

Pantang larang ini jika dilanggar dipercaya yang melanggar akan pendek umur. Secara logika pantang larang ini dikeluarkan karena jika seseorang memotong kuku pada malam hari maka ditakutkan

akan berbahaya untuk diri seseorang itu. Pada zaman dahulu penerangan masih kurang belum seperti sekarang. Maka, jika seseorang memotong kuku pada malam hari dalam keadaan penerangan yang kurang maka dapat menghindari dari terpotong daging atau jarinya.

PLW 2. *“Dilarang menjahit pada waktu malam”*

Pantang larang berikut ini dipercaya akan membawa sial. Pada dasarnya pantang larang ini disampaikan agar seseorang dapat menjaga kesehatan mata supaya tidak menjadi kabur. Selain itu, dapat menghindari tangan agar tidak tertusuk jarum. Masih sama dengan pantang larang sebelumnya, penerangan pada zaman dahulu masih kurang tidak seperti sekarang. Sehingga seseorang yang menjahit pada malam hari penglihatannya juga akan terbatas dan dapat merusak penglihatan.

PLW 3. *“Dilarang bermain atau keluar rumah waktu senja”*

Pantang larang yang berkaitan dengan waktu berikutnya adalah pantang larang tidak boleh bermain atau keluar rumah di waktu senja. Menurut kepercayaan pada zaman dahulu apabila pantangan ini dipercaya dapat disembunyikan hantu. Secara logika magrib merupakan waktu untuk bersiap-siap melaksanakan shalat. Jika anak-anak dibiarkan bermain maka ditakutkan mereka lalai untuk melaksanakan shalatnya.

PLW 4. *“Jangan menyapu lantai di waktu malam”*

Kepercayaan masyarakat pantang larang ini membuat semua rejeki yang kita cari pada waktu siang semuanya akan keluar. Secara logika, malam hari adalah waktu untuk manusia beristirahat dari semua aktifitas seharian. Jika pada waktu istirahat atau ada orang yang istirahat ada seseorang yang menyapu lantai, maka dikhawatirkan akan mengganggu orang yang ingin beristirahat.

PLW 5. *“Jangan bangun lewat atau bangun siang”*

Seseorang yang bangun siang hari atau suka bangun siang dipercaya akan sukar mendapat jodoh. Zaman sekarang masyarakat sudah dapat menilai pantang larang yang diyakini oleh orang-orang zaman dahulu. Sebenarnya, siang hari merupakan waktu untuk bekerja atau beraktifitas, jika seseorang terlambat bangunnya maka banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Selain itu, apabila seseorang bangun siang maka pekerjaan akan terbengkalai.

PLW 6. “*Jangan merendam pakaian di waktu malam*”

Pantang larang berikutnya adalah tidak boleh merendam pakaian pada malam hari karena dianggap mudah mendapat penyakit. Pada dasarnya, apabila seseorang merendam pakaian pada malam hari, maka waktu kain terendam adalah sampai pada pagi hari. Waktu perendaman pakaian tentunya lama. Jika merendam kain terlalu lama maka dikhawatirkan baju akan menjadi busuk.

2. Berkaitan dengan tempat, yaitu: berkaitan dengan di ladang, di tengah jalan, di hutan, dan di kuburan.

Pantang larang kedua yang akan dipaparkan adalah pantang larang yang berkaitan dengan tempat. Pantang larang ini dikelompokkan lagi menjadi pantang larang yang berkaitan dengan di ladang, pantang larang di tengah jalan, pantang larang di hutan, dan pantang larang di kuburan. Berikut paparan yang lebih jelasnya.

PLT 1. “*Dilarang menegur sesuatu yang aneh atau ganjil di hutan*”

Pantang larang berkaitan dengan tempat yang pertama yaitu dilarang menegur sesuatu yang aneh atau ganjil di hutan. Zaman dahulu pantangan ini dipercaya seseorang yang melanggar akan kerasukan atau mendapat musibah. Pada dasarnya pantangan ini disampaikan agar terhindar dari gangguan binatang dan gangguan makhluk halus. Makhluk halus memang dipercaya sebagai makhluk yang ada di dunia manusia apalagi di hutan. Makhluk halus dan binatang tentunya masih banyak di hutan sehingga di hutan manusia harus berhati-hati dalam bersikap.

PLT 2. “*Jika terdengar sahutan di hutan, jangan dijawab*”

Pantang larang berikutnya adalah tidak boleh menjawab sahutan-sahutan di hutan. Pantangan ini disampaikan karena dipercaya sebagai panggalan hantu. Secara logika sebenarnya pantangan ini disampaikan karena dikhawatirkan suara tersebut adalah suara binatang yang akan membahayakan dirinya. Oleh karena itu, tidak boleh menjawab sahutan di hutan.

Pantang larang berikutnya adalah tidak boleh merendam pakaian pada malam hari karena dianggap mudah mendapat penyakit. Pada dasarnya, apabila seseorang merendam pakaian pada malam hari, maka

waktu kain terendam adalah sampai pada pagi hari. Waktu perendaman pakaian tentunya lama. Jika merendam kain terlalu lama maka dikhawatirkan baju akan menjadi busuk.

2. Berkaitan dengan tempat, yaitu: berkaitan dengan di ladang, di tengah jalan, di hutan, dan di kuburan.

Pantang larang kedua yang akan dipaparkan adalah pantang larang yang berkaitan dengan tempat. Pantang larang ini dikelompokkan lagi menjadi pantang larang yang berkaitan dengan di ladang, pantang larang di tengah jalan, pantang larang di hutan, dan pantang larang di kuburan. Berikut paparan yang lebih jelasnya.

PLT 1. “*Dilarang menegur sesuatu yang aneh atau ganjil di hutan*”

Pantang larang berkaitan dengan tempat yang pertama yaitu dilarang menegur sesuatu yang aneh atau ganjil di hutan. Zaman dahulu pantangan ini dipercaya seseorang yang melanggar akan kerasukan atau mendapat musibah. Pada dasarnya pantangan ini disampaikan agar terhindar dari gangguan binatang dan gangguan makhluk halus. Makhluk halus memang dipercaya sebagai makhluk yang ada di dunia manusia apalagi di hutan. Makhluk halus dan binatang tentunya masih banyak di hutan sehingga di hutan manusia harus berhati-hati dalam bersikap.

PLT 2. “*Jika terdengar sahutan di hutan, jangan dijawab*”

Pantang larang berikutnya adalah tidak boleh menjawab sahutan-sahutan di hutan. Pantangan ini disampaikan karena dipercaya sebagai panggalan hantu. Secara logika sebenarnya pantangan ini disampaikan karena dikhawatirkan suara tersebut adalah suara binatang yang akan membahayakan dirinya. Oleh karena itu, tidak boleh menjawab sahutan di hutan.

a. Pantang Larang kepada Bayi dan Kanak-kanak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka berikut ini adalah beberapa contoh pantang larang kepada bayi dan kanak-kanak.

PLS 1.1 “*Bayi tidak boleh dicium sewaktu tidur terutama di atas ubun-ubun kepala dan pada pusarnya*”

Pantang larang ini jika dilanggar dipercaya akan dapat memperpendek usia pelanggarnya. Pada

hakikatnya, jika bayi yang sedang tidur dicium ubun-ubun dan pusarnya dikhawatirkan bayi tersebut akan terbangun dan mengganggu tidurnya. Oleh karena itulah, bayi yang sedang tidur tidak diperbolehkan dicium supaya tidak terganggu tidurnya.

PLS 1.2 “*Tidak boleh meletakkan bayi di atas lutut*”

Pada masa duhulu tetua-tetua melarang meletakkan bayi di atas lutut. Hal ini dipercaya bayi yang diletakkan di atas lutut akan sakit perut. Pada dasarnya jika bayi yang diletakkan di atas lutut dikhawatirkan bayi tersebut akan tejatuh atau paling tidak membahayakan bagi keselamatan dan kesehatan bayi tersebut.

PLS 1.3 “*Tidak boleh meniup mulut bayi*”

Larang berikutnya adalah tidak diperbolehkan meniup mulut bayi. Hal ini dipercaya akan dapat menyebabkan bayi yang ditiup mulutnya menjadi bisu. Pada dasarnya alasan ini tidak masuk akal. Akan tetapi, apabila mulut bayi ditiup akan dapat mengganggu pernapasannya. Karena mulut merupakan alat pernapasa manusia sehingga akan dapat mengganggu pernapasannya.

b. Pantang Larang kepada Anak Dara

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka berikut ini adalah beberapa contoh pantang larang kepada anak dara.

PLS 2.1 “*Dilarang menyanyi di dapur ketika sedang masak*”

Larangan untuk anak dara berikutnya adalah apabila anak dara menyanyi di dapur ketika sedang memasak dipercaya anak dara tersebut akan menikah dengan orang tua. Pada dasarnya larangan ini disampaikan agar makanan yang dimasak terhindar dari kegosongan karena asik bernyanyi. Selain itu, larangan ini juga disampaikan kepada anak dara karena dikhawatirkan makanan yang dimasak akan tercemar oleh air liur yang keluar akibat keasikan bernyanyi.

PLS 2.2 “*Dilarang menjahit baju yang sedang dipakai*”

Anak dara yang suka menjahit pakaian yang sedang dipakai dipercaya apabila mempunyai hutang maka akan sulit melunasi hutangnya. Itulah kepercayaan masyarakat tentang pantang larang untuk anak dara berikutnya. Pada hakikatnya apabila seseorang yang menjahit baju yang sedang dipakainya tidak akan leluasa untuk menjahit, sehingga dikhawatirkan akan mudah tertusuk jarum.

c. Pantang Larang Bagi Laki-laki

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka berikut ini adalah beberapa contoh pantang larang bagi laki-laki.

PLS 3.1 “*Dilarang bersiul di dalam rumah*”

Pantangan untuk laki-laki yang pertama adalah larangan untuk bersiul di dalam rumah. Hal ini dipercaya akan memancing ular untuk masuk ke dalam rumah. Sama dengan pantangan lainnya, apabila ada yang bersiul di dalam rumah maka dikhawatirkan akan mengakibatkan rumah menjadi ribut dan bising. Makanya, tetua-tetua selalu melarang anak laki-laki mereka yang suka bersiul untuk tidak bersiul di dalam rumah.

PLS 3.2 “*dilarang mengintip orang mandi*”

Laki-laki yang suka mengintip orang yang sedang mandi pada zaman dahulu akan ditakut-takutkan dengan mata yang ketumbit. Itulah dasar orang-orang tua dahulu melarang laki-laki mengintip orang yang sedang mandi karena biasanya ketika mandi perempuan biasanya tidak berpakaian sempurna. Oleh sebab itu kebiasaan ini tidak baik jika dilakukan oleh laki-laki karena dianggap tidak mempunyai tata karma.

d. Pantang Larang sebelum Pernikahan

Pantang larang berikutnya yaitu pantang larang sebelum pernikahan. Berikut beberapa data yang dipaparkan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dipaparkan di bawah ini.

PLS 4.1 “*Jangan keluar dengan pasangan selama 40 hari sebelum dijabkabal*”

Apabila pantangan ini dilanggar oleh pasangan maka tetua-tetua dahulu mengatakan hubungan mereka tidak akan langgeng atau bertahan lama. Pada dasarnya tetua-tetua dahulu mengatakan ini agar pasangan yang akan menikah dapat terhindar dari prasangka-prasangka negatif masyarakat. Selain itu, larangan ini juga diharapkan dapat terhindar dari perbuatan yang melanggar agama.

PLS 4.2 “*Jangan keluar rumah tanpa tujuan menjelang perkahwinan*”

Menjelang perkawinan selain pantangan-pantangan lain, biasanya juga terdapat larangan agar tidak keluar rumah tanpa tujuan menjelang perkawinan. Hal ini apabila dilanggar maka akan dikhawatirkan calon pengantin mengalami

kemalangan jika berada di luar rumah tanpa tujuan. Apalagi menjelang perkawinan banyak pekerjaan yang akan dilakukan untuk persiapan perkawinan.

Oleh sebab itu, akan lebih baik jika tetap dirumah untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan saja.

e. Pantang Larang Ibu Hamil dan Suami

Pantang larang berikutnya yaitu pantang larang untuk ibu hamil dan suami. Berikut beberapa data yang dipaparkan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dipaparkan di bawah ini.

PLS 5.1 *“Dilarang memukul, mendera atau menyakiti binatang”*

Bagi suami yang isteri mereka lagi hamil, tetuah-tetuah dahulu mengatakan tidak boleh mendayakiti binatang. Hal ini disampaikan karena dipercaya bagi suami-suami yang melanggar maka anak yang lahir akan lahir dalam keadaan cacat. Hal ini disampaikan sebenarnya adalah menganiaya binatang merupakan perbuatan yang tercela. Oleh karena itu, untuk menghindari penganiayaan terhadap hewan makanya pantangan ini dilarang oleh tetuah-tetuah dahulu.

PLS 5.2 *“Dilarang tidur di waktu pagi”*

Larangan ini dalam kepercayaan masyarakat Kampar sangat dipercaya. Apabila ibu hamil tidur di pagi hari maka mereka akan mempercayai bahwa kepala anak yang dikandung akan menjadi besar ketika dilahirkan nanti. Pada dasarnya tidak ada penjelasan ilmiah mengapa ibu hamil yang tidur di pagi hari menjadi penyebab kepala anak mereka akan membesar. Akan tetapi, secara logika untuk membantu proses persalinan agar menjadi lebih mudah maka dianjurkan ibu hamil tersebut agar berolahraga di pagi hari bukannya tidur. Itulah salah satu alasan tidur di pagi hari bagi ibu hamil dilarang di kalangan masyarakat Melayu Kampar.

4. Pantang yang Berkaitan dengan Kepercayaan dan Gaib

Pantang larang kategori yang ke empat yaitu pantang larang berkaitan dengan kepercayaan dan alam gaib. Pantang larang ini banyak dipercaya oleh masyarakat Melayu Kampar. Untuk lebih jelasnya hal-hal yang berkaitan dengan pantang larang ini dipaparkan di bawah ini.

PLG 1. *“Jangan tidur setelah makan”*

Kepercayaan masyarakat Kampar mengenai pantang larang ini adalah apabila di langgar atau ada yang berani tidur setelah makan maka orang tersebut dapat ditindih hantu ketika tidur. Sebenarnya secara logika, setelah makan maka lambung akan bekerja memproses makanan dalam perut manusia. Oleh karena itu, apabila seseorang yang langsung tidur setelah makan, maka proses pencernaan makanannya akan terganggu dan hal ini tentunya tidak baik untuk kesehatan pencernaan.

PLG 2. *“Dilarang bermain atau keluar rumah waktu senja”*

Pantang larang di atas sering disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Pantang larang ini disampaikan apabila mereka bermain atau keluar rumah waktu senja maka mereka dapat disembunyikan hantu. Pantang larang ini pada hakikatnya disampaikan agar anak-anak ketika waktu senja mereka tidak bermain lagi dan bersiap-siap untuk melaksanakan shalat.

5. Pantang Larang Berkaitan dengan Pekerjaan dan Aktivitas

Pantang larang ke lima yaitu pantang larang yang berkaitan dengan pekerjaan dan aktivitas. Pantang larang ini dikelompokkan lagi ke dalam pantang larang orang melahirkan dan merawat bayi, pantang larang mengurus orang mati dan kuburan, pantang larang berjalan, pantang larang sedang bermain, pantang larang bekerja, pantang larang membuat rumah, dan pantang larang ketika makan. Berikut paparan tentang pantang larang tersebut.

PLA 1. *“dilarang makan berpindah tempat”*

Ketika makan biasanya seseorang dilarang untuk berpindah-pindah tempat. Hal ini dipercaya oleh masyarakat Melayu Kampar sebagai pantang larang yang apabila dilanggar maka si pelanggar akan memiliki banyak suami atau istri. Secara logika sebenarnya ketika makan tentunya manusia akan menyisakan makanan yang menjadi sampah. Sehingga jika seseorang makan berpindah-pindah maka akan banyak tempat yang akan menjadi kotor. Oleh karena itu pantang larang ini disampaikan untuk menjaga kebersihan rumah dari makanan yang berserakan di mana-mana tempat.

PLA 2. *“dilarang meletakkan piring di telapak tangan ketika makan”*

Pantang larang masyarakat Melayu Kampar berikutnya adalah larangan meletakkan piring di telapak tangan ketika makan. Kepercayaan masyarakat Kampar di atas dipercaya apabila dilanggar oleh seseorang maka orang tersebut akan merampas suami orang. Pada dasarnya jika seseorang membawa piring yang berisi makanan dan diletakkan di telapak tangan maka makanan tersebut dikhawatirkan nasi tersebut akan tumpah.

PLA 3. “Jangan mencangkung ketika makan”

Pantang larang yang berhubungan dengan aktifitas berikutnya adalah larangan untuk tidak mencangkung ketika makan. Apabila seseorang tetap melakukannya maka biasanya orang yang mencangkung akan susah mendapatkan rezeki. Sebenarnya, jika seseorang makan dalam keadaan mencangkung dianggap tidak sopan karena mencangkung itu seperti orang yang sedang membuang kotoran. Oleh karena itu, orang-orang tua melarang mencangkung ketika makan.

PLA 4. “Buang air kecil tidak boleh berdiri”

Pantang larang yang berhubungan dengan aktifitas berikutnya adalah larangan buang air kecil yang tidak boleh berdiri. Apabila seseorang berdiri ketika buang air kecil dikatakan bahwa orang tersebut punggungnya akan dipegang oleh hantu. Secara kesehatan jika buang air kecil berdiri prosedur pundi kemih tidak berada dalam keadaan yang benar. Hal ini tidak baik untuk kesehatan manusia. Oleh karena itulah masyarakat Melayu Kampar mempercayai tidak boleh buang air kecil berdiri.

Relevansi Pantang Larang Masyarakat Kampar dengan Pendidikan Karakter

Pada pembahasan bagian dibahas mengenai relevansi antara *pantang larang* dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dikerucutkan menjadi empat nilai, yaitu: (1) nilai-nilai Pendidikan religius dengan indikator sikap dan perilaku percaya pada Tuhan yang Maha Esa, patuh kepada perintah Tuhan, Menjahui larangan Tuhan, bersyukur, amanah, dan Ikhlas. (2) Nilai Pendidikan ketangguhan dengan indikator sikap dan perilaku disiplin, ulet, dan berani menanggung resiko. (3) Nilai-nilai Pendidikan kepedulian dengan indikator sikap dan perilaku kasih sayang, sopan santun, pemaaf, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan cinta keluarga. (4) Nilai-nilai Pendidikan kejujuran dengan

indikator sikap dan perilaku bertanggung jawab, memenuhi kewajiban, lapang dada, memegang janji, dan demokratis.

Pantang larang yang ada relevansinya dengan pendidikan yang bersifat religius dapat dilihat pada contoh “*dilarang bermain atau keluar rumah di waktu senja*”. Pantang larang tersebut sering disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka apabila bermain atau keluar rumah waktu senja maka mereka dapat disembunyikan hantu. Pada hakikatnya, *pantang larang* ini disampaikan pada tujuan mendidik anak pada kegiatan yang bersifat religius, yaitu agar anak-anak ketika waktu senja mereka tidak bermain lagi dan bersiap-siap untuk melaksanakan shalat. Sebab, generasi yang berkarakter religius adalah buah dari pendidik yang baik dan selalu berpegang teguh pada ajaran agama. Agama merupakan serangkaian perintah Allah tentang perbuatan dan akhlak yang dibawa oleh para rasul untuk menjadi pedoman bagi umat manusia (Thabatabai, 2011:15). Pembentukan karakter religius tidak terlepas dari peran orang tua dalam keluarga. Keluarga merupakan bagian dari pendidikan dari pendidikan luar sekolah sebagai wahana pendidikan religius yang ampuh (Hasbulloh, 2005:185).

Contoh lain, misalnya yang berkaitan dengan nilai pendidikan kepedulian sosial, “*dilarang bersiul di dalam rumah*”. Pada hakikatnya, apabila ada yang bersiul di dalam rumah maka dikhawatirkan akan mengakibatkan rumah menjadi ribut dan bising. Makanya, tetua-tetua selalu melarang anak laki-laki mereka yang suka bersiul untuk tidak bersiul di dalam rumah. Hal ini menunjukkan bahwa sikap peduli sosial sudah ditanamkan sejak dahulu oleh orang tua kepada anaknya di masyarakat Kualu Nenas Kabupaten Kampar. Zubaidi (2011:74) berpendapat peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini, begitu juga pentingnya bagi anak karena kelak mereka pun akan hidup mandiri tanpa orangtuanya lagi.

Masyarakat Kampar tentunya berkeinginan agar anak-anaknya menjadi manusia yang berkarakter baik. Individu yang berkarakter baik

adalah seseorang yang berusaha melakukan yang terbaik (Battistich, 2008 dalam Arismantoro, 2009). Dengan bekal kejujuran, ia akan dapat menuruti kemauannya yang benar. Kemauan yang benar harus dipraktikkan dengan cara-cara yang benar. Jangan sampai kebenaran dicampuradukkan dengan kebatilan, karena hal itu dilarang dalam agama (QS. al-Baqarah [2]: 42).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, disimpulkan bahwa pantang larang yang ada pada masyarakat Melayu Kampar dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan waktu, yaitu: waktu malam, sore menjelang malam.
2. Berkaitan dengan tempat, yaitu: berkaitan dengan di ladang, di tengah jalan, di hutan, dan di kuburan.
3. Berkaitan dengan keselamatan jiwa, yaitu: berkaitan dengan kematian, sakit/penderitaan, dan kesialan atau naas.
4. Pantang larang berdasarkan siklus kehidupan
5. Pantang yang berkaitan dengan kepercayaan dan gaib
6. Berkaitan dengan pekerjaan dan aktivitas, yaitu: orang melahirkan dan perawat bayi, mengurus orang mati dan ke kuburan, berjalan, sedang bermain, bekerja, membuat rumah, adab makan.

Masyarakat Kampar sangat berkeinginan agar anak-anaknya menjadi manusia yang berkarakter baik. Hal itu tergambar dari setiap ungkapan pantang larang yang dituturkannya. Ungkapan pantang larang yang ada pada masyarakat Kampar pada umumnya memiliki relevansi pada pendidikan karakter.

SARAN

Sebaiknya kita melestarikan setiap kebudayaan, tradisi, maupun adat, khususnya pantang larang, yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita, dengan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mempelajari memahami nasehat yang terkandung di dalamnya. Perkenalkan pantang larang yang sudah diamalkan oleh orang tua kita kepada generasi penerus, agar nasehat yang terkandung dalam pantang larang tersebut dapat bermanfaat dalam kehidupan kita. Memperkenalkan

pantang karang tersebut dimulai dari keluarga, dan bagi seorang guru bisa memperkenalkannya kepada para siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai pustaka.
- Arismantoro. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building :Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Chaer, Abdul. 2003. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1991. Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darma Laksana, I. K. 2003. "Tabu dalam Bahasa Bali". (disertasi). Depok: Universitas Indonesia.
- Effendy, Tenas. 2003. Buku Saku Budaya Melayu yang Mengandung Nilai Ejekan dan Pantangan Terhadap orang Melayu. Pekanbaru: Unri Press.
- Endraswara, Suwardi. Metodologi Penelitian Folklor. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hamidy, U.U.1982. Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau. Pekanbaru: Zamrad.
- _____.1993. Nilai Suatu Kajian Awal. Pekanbaru: UIR Press.
- Kridalaksana, H. 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L.J. 1989. Metodologi Penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2005. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, D, J. 1990. Teori Semantik. Jakarta: Erlangga.
- Semi, Atar.1984. Kritik Sastra. Bandung: Angkasa.
- Taslim F dan Junaidi Syam. 2007. Trombo Rokan, Buku Besar Alam Manusia dan Budaya Melayu Rokan. Pekanbaru: Yayasan Grasibumy.
- Usman, A. K. 2002. Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia. Padang: Angrek Media
- Waridah, Siti.2002. Sosiologi I. Jakarta: Bumi Aksara.